

**KAKAWIN BALI SABHA LANGÖ:  
SEBUAH KARYA KONVENSI DAN INOVASI**

---

**Abstrak**

*Kakawin*, sebagai karya penyair (pengarang), dalam penyusunannya memiliki konvensi yang sangat ketat. Konvensi dalam *kakawin* disebut dengan istilah prosodi metrum (tembang). Bahasa yang digunakan dalam *kakawin* ialah bahasa Jawa Kuna. *Kakawin Bali Sabha Langö* merupakan dua karya dengan judul yang sama, tetapi dihasilkan oleh dua orang pengarang dengan latar belakang yang berbeda. *Kakawin Bali Sabha Langö* karya I Nyoman Adiputra (Bangli); dan *Kakawin Bali Sabha Langö* karya Ida Bagus Ketut Rai (Karangasem). *Kakawin Bali Sabha Langö* tergolong ke dalam *periode pembaharuan* yang memposisikan diri sebagai karya yang berada antara ketegangan konvensi dan inovasi (kreasi). *Kakawin Bali Sabha Langö* tetap mempertahankan konvensi *kakawin* berupa pola metrum sebagai ciri khas suatu karya dapat digolongkan ke dalam genre *kakawin*, namun dari segi isi terlihat pengarang melakukan inovasi yakni dengan cara menguraikan peristiwa *Pesta Kesenian Bali* mencakup 5 (lima) kegiatan penting, antara lain: pawai, pameran, pagelaran, perlombaan, dan sarasehan.

**Kata Kunci :** *Kakawin Bali Sabha Langö*, konvensi, inovasi

**Pendahuluan**

Istilah *kakawin* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *kawi*. Dalam sastra Sansekerta klasik, *kawi* berarti “penyair”. Kata *kawi* diserap dalam bahasa Jawa Kuna dengan mengalami afiksasi dengan penambahan konfiks *ka-* *-ên*. Selanjutnya, vokal /ê/ pada sufiks *-ên* luluh karena mengalami persandian dengan vokal /i/ pada kata *kawi* sehingga terbentuk kata

*kakawin* yang berarti “karya seorang penyair, syairnya” (Zoetmulder, 1985: 119).

*Kakawin*, sebagai karya penyair (pengarang), dalam penyusunannya memiliki konvensi yang sangat ketat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Suarka (2009: 7) yang menyatakan *kakawin* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna dan diikat oleh aturan prosodi metrum (tembang)<sup>1</sup>. Tradisi penulisan karya sastra *kakawin* di Bali berlangsung pada kurun waktu yang panjang. Karya sastra *kakawin* pertama kali ditulis di Jawa, pada periode Jawa Tengah hingga periode Jawa Timur (sekitar abad ke-9 hingga ke-15). *Kakawin* pertama yang ditemukan pada periode Jawa Tengah adalah *Kakawin Ràmàyana*. *Kakawin Ràmàyana* di kalangan pengarang dan peneliti dikenal sebagai *àdi-kakawin* ‘*kakawin* pertama dan teladan’. Beberapa karya *kakawin* pada periode Jawa Timur, antara lain, *Kakawin Arjunawiwàha* karya Mpu Kaówa; *Kakawin Hariwangúa*, *Kakawin Gapotkacpàúraya* karya Mpu Panuluh; *Kakawin Bhàrata-yuddha* karya Mpu Sêdah dan Mpu Panuluh; *Kakawin Smaradahana* karya Mpu Dharmaja; *Kakawin Sumanasàntaka* karya Mpu Monoguóa; *Kakawin Kâúóayana* karya Mpu Triguóa; *Kakawin Arjunawijaya*, *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular; *Kakawin Lubdhaka* karya Mpu Tanakung; *Kakawin Nàgarakrþàgama* karya Mpu Prapañca (Zoetmulder, 1985: 277- 89).

Perkembangan karya *kakawin* di Bali berlangsung pada masa Kerajaan Gelgel (sekitar abad XVI sampai XVII) dan Kerajaan Klungkung (sekitar abad XVIII sampai XIX) hingga sekarang. *Kakawin* yang muncul pada masa Kerajaan Gelgel adalah *Kakawin Añang Nirartha* dan *Kakawin Šarakusuma* karya Danghyang Nirartha (Berg, 1927: 31). Sementara itu, pada masa Kerajaan Klungkung muncul karya *kakawin*, antara

---

<sup>1</sup> Aturan yang mengikat metrum *kakawin* adalah: *wreta*, yakni jumlah suku kata dalam satu baris; *matra* yakni komposisi *guru-laghu* dalam satu baris; jumlah baris dalam satu bait; dan *guru-laghu*. *Guru* adalah suku kata yang ditembangkan panjang berirama dan *laghu* adalah suku kata yang ditembangkan pendek datar.

lain, *Kakawin Irawantaka*, *Kakawin Astikayana*, dan *Basa Wēwatēkan* karya Dewa Agung Istri Kanya; *Kakawin Prētuwijaya* dan *Kakawin Śakraprajaya* karya Anak Agung Gde Pameregan bersama Dewa Agung Istri Kanya (Vickers, 1982: 492-493). Meskipun tidak seproduktif masa sebelumnya, kepengarangan karya sastra *Kakawin* tidak hanya berhenti sampai di sana. Ada beberapa karya *kakawin* yang dihasilkan pada abad-20, antara lain *Kakawin Nilacandra*, *Kakawin Ekadasaśiwa*, dan *Kakawin Candrabhanu* karya Made Degung (dari Sibetan, Karangasem); *Kakawin Rawana*, *Kakawin Nilacandra*, dan *Kakawin Candrabhanu* karya I Wayan Pamit (dari Kayumas, Denpasar); *Kakawin Karnāntaka* karya I Wayan Seregeg (dari Pengastulan, Buleleng); *Kakawin Kalkali*; *Kakawin Bali Sabha Langö*, *Kakawin Balidwipa*, *Kakawin Rajapatni Mokta* karya I Nyoman Adiputra (dari Susut, Bangli); dan *Kakawin Bali Sabha Langö* karya Ida Bagus Ketut Rai (Bungaya, Karangasem) (Suarka, 2007: 43-45).

*Kakawin* secara umum ditulis mengisahkan cerita epos, seperti *Ramayana* atau *Mahabharata*. Berbeda halnya dengan penyajian *Kakawin Bali Sabha Langö*, baik karya I Nyoman Adiputra maupun Ida Bagus Ketut Rai yang melakukan transformasi dan inovasi kegiatan Pesta Kesenian Bali menjadi karya *Kakawin Bali Sabha Langö*. *Kakawin Bali Sabha Langö* tetap mempertahankan konvensi *kakawin* berupa pola metrum sebagai ciri khas suatu karya. Karya-karya seperti ini sangat jarang ditemukan sehingga menarik untuk diteliti. I Nyoman Adiputra dan Ida Bagus Ketut Rai memiliki latar belakang yang berbeda dan kedua pengarang itu tidak pernah bertemu, terlebih saling membaca karya satu sama lain. Namun, kedua pengarang itu bisa menghasilkan karya dengan judul yang sama, yakni *Kakawin Bali Sabha Langö*? Proses penciptaan karya tersebut sangat menarik untuk diteliti. Judul *Kakawin Bali Sabha Langö* tidak semata-mata penerjemahan kata “Pesta Kesenian Bali” ke dalam bahasa Jawa Kuna. Proses pengggalian makna di balik pemberian kedua judul karya tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Pengarang, sebagai pembaca kreatif suatu peristiwa pesta Kesenian Bali, menuangkan tanggapan dalam suatu karya dan mendokumentasi setiap prosesi dalam acara tersebut. Pesta Kesenian Bali merupakan festival tahunan sebagai puncak berkesenian masyarakat Bali yang dimulai sejak 1979 (lihat Sejarah Pesta Kesenian Bali). Pencipta sastra sebagai seniman sastra (*kawi*) juga ingin turut andil dengan cara memberikan tanggapan berupa penggambaran kegiatan Pesta Kesenian Bali yang dituangkan ke dalam karya *kakawin*. Apakah kedua pengarang memberikan tanggapan yang sama terhadap Pesta Kesenian Bali melalui *Kakawin Bali Sabha Langö? Kakawin Bali Sabha Langö* yang dikaji dalam kesempatan ini merupakan karya autograf.

### **Konvensi dan Inovasi (Kreasi)**

*Kakawin Bali Sabha Langö* merupakan *kakawin* yang lahir di abad ke-20 dengan memposisikan diri sebagai karya yang berada antara ketegangan konvensi dan inovasi (kreasi) dengan mengambil ide cerita dari Pesta Kesenian Bali. *Kakawin Bali Sabha Langö* dikarang oleh dua orang sastrawan, yaitu I Nyoman Adiputra (dari Susut, Bangli) berprofesi sebagai seorang dokter, dan Ida Bagus Ketut Rai (dari Bungaya, Karangasem) berprofesi sebagai praktisi sastra (sastrawan). *Kakawin Bali Sabha Langö* karya I Nyoman Adiputra selesai dikarang tahun 1997. Isinya menceritakan secara detail bagaimana prosesi Pesta Kesenian Bali, mencakup 5 (lima) kegiatan penting, yaitu pawai, pameran, pagelaran, perlombaan, dan sarasehan. *Kakawin Bali Sabha Langö* karya Ida Bagus Ketut Rai selesai dikarang tahun 1994. Isinya menceritakan kegiatan Pesta Kesenian Bali dan menitikberatkan pada pengungkapan estetis tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.

Melihat dari perkembangan sejarah sastranya, *Kakawin Bali Sabha Langö* karya I Nyoman Adiputra dan Ida Bagus

Ketut Rai tergolong ke dalam *periode pembaharuan*<sup>2</sup>. Pernyataan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa *Kakawin Bali Sabha Langö* berada dalam tegangan antara konvensi dan inovasi (kreasi). Sejalan dengan pendapat Teeuw (1988: 32), karya sastra tidak hanya mengikuti konvensi sastra yang telah ada, tetapi seringkali menyimpang sekaligus melampaui, bahkan merombak konvensi. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam sastra modern, tetapi juga terjadi dalam sastra tradisional sebagaimana terlihat dalam karya *kakawin*. Memang, pada prinsipnya pola aturan yang mengikat metrum *kakawin*, seperti *wreta*, *matra*, dan *guru-laghu*, masih tetap sama dengan konvensi sebelumnya. Akan tetapi, dari segi naratif terjadi penyimpangan yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, *periode pembaharuan* lebih diartikan sebagai kebangkitan bagi suatu generasi pembaharu yang membawa arus kesusastraan Jawa Kuna menuju orisinalitas, yaitu terciptanya suatu generasi Jawa Kuna yang asli (Suarka, 2002: 32).

Penyimpangan yang terjadi pada karya *Kakawin Bali Sabha Langö* terlihat dari segi isinya (naratif) tidak lagi menceritakan cerita Ramayana dan Mahabarata, tetapi lebih menekankan deskripsi Pesta Kesenian Bali. Kedua pengarang melukiskan rangkaian kegiatan Pesta Kesenian Bali secara berbeda karena dipengaruhi *horison harapan*<sup>3</sup> yang berbeda. Selain itu, dipengaruhi pula oleh perbedaan latar belakang sosial pengarang, seperti halnya I Nyoman Adiputra yang berprofesi sebagai dokter mempunyai kebiasaan yang terpola sehingga menyebabkan karyanya tersusun secara sistematis. Ida Bagus Ketut Rai yang berprofesi sebagai praktisi sekaligus sebagai sastrawan menyebabkan karyanya lebih ke arah estetik. *Kakawin Bali Sabha Langö* yang dihasilkan oleh kedua

---

<sup>2</sup> *periode pembaharuan* adalah masa terciptanya suatu karya sastra *kakawin* yang sumber ceritanya tidak berasal dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* tetapi tetap menggunakan konvensi sesuai dengan prosodi metrum (*tembang*).

<sup>3</sup> *horizon harapan* berperan mengarahkan pembaca ketika membaca suatu karya sastra (Suarka, 2007: 18).

pengarang diharapkan nantinya dapat dimanfaatkan sebagai dokumentasi kegiatan Pesta Kesenian Bali dalam bentuk karya sastra.

Di balik *horison harapan* yang berbeda, kedua pengarang memberikan judul yang sama terhadap kedua karyanya yakni *Kakawin Bali Sabha Langö*. Kesamaan pemberian judul itu menimbulkan pertanyaan, apakah kedua pengarang saling mempengaruhi? Berdasarkan hasil wawancara dengan I Nyoman Adiputra (Selasa, 8 Februari 2011) dan Ida Bagus Ketut Rai (Jumat, 4 Februari 2011), diperoleh informasi bahwa kedua pengarang tidak pernah saling kenal. Bahkan, kedua pengarang itu memberikan pernyataan yang sama bahwa mereka mengetahui ada karya yang sama dihasilkan oleh pengarang yang berbeda, tetapi tidak pernah membacanya. I Nyoman Adiputra maupun Ida Bagus Ketut Rai sebagai pengarang *Kakawin Bali Sabha Langö* baru membaca kedua karya tersebut setelah dilakukan penelitian terhadap karya tersebut. Baik Nyoman Adiputra maupun Ida Bagus Ketut Rai menyatakan bahwa pemberian judul yang sama tersebut terjadi secara kebetulan.

Pemberian judul *Kakawin Bali Sabha Langö* secara harfiah merupakan penggambaran dari isi karya yang menceritakan kegiatan Pesta Kesenian Bali dalam bentuk karya sastra *kakawin*. Namun, jika ditinjau lebih dalam, pemberian judul *Kakawin Bali Sabha Langö* tidak semata-mata merupakan terjemahan Pesta Kesenian Bali dalam bahasa Jawa Kuna, melainkan pengarang memiliki konsep tersendiri yang ingin disampaikan kepada para pembaca melalui judul karya tersebut. Konsep yang ingin diungkapkan adalah penggalan dan pengungkapan esensi dari *Pesta Seni* menjadi *Pertemuan Keindahan*.

Secara semantik, *Kakawin* merupakan karangan dari sang *kawi* (pengarang) (Zoetmulder, 1985: 119); sedangkan *Bali Sabha Langö* merupakan pertemuan keindahan yang ada di Pulau Bali. Pertemuan keindahan tersebut diwujudkan dalam bentuk Pesta Kesenian masyarakat Bali (Pesta Kesenian Bali).

Seperti apa yang tersurat dalam kutipan *Kakawin Bali Sabha Langö* karya I Nyoman Adiputra sebagai berikut.

*Manadi pwa lokiteng bawana,  
saka lwir hādhi dwa cipta kriya,  
yan tuhu Langö kokona riya,  
ri Bali sabhā langö tatan len* (Adiputra, 2002: 68).

Terjemahan :

Menjadi pedoman di dunia,  
segala jenis karangan dan pekerjaan yang utama,  
jika benar-benar akan mencari suatu keindahan  
disarankan untuk berkunjung,  
tiada lain ke Pesta Kesenian Bali

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan padanan konsep keindahan yang dapat disaksikan dalam pesta kesenian. Pada hakikatnya, yang dipertunjukkan dalam Pesta Kesenian Bali adalah keindahan sehingga orang-orang yang mencari keindahan disarankan untuk mengunjungi Pesta Kesenian Bali. Pesta Kesenian Bali merupakan puncak berkesenian masyarakat Bali dengan menampilkan ciri khas masing-masing kabupaten sebagai suatu kreativitas. Hal itu sejalan dengan sejarah diadakannya Pesta Kesenian Bali yang dicetuskan pada tahun 1979 oleh Ida Bagus Mantra yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Bali. Beliau berkeinginan untuk menumbuhkan kreativitas berkesenian masyarakat Bali melalui Pesta Kesenian guna menunjukkan keindahan dari Pulau Bali (Rupa, 1999: 54).

Ida Bagus Ketut Rai dalam karyanya melukiskan Gubernur Bali (Ida Bagus Mantra) sebagai *dewa* keindahan (*dewa smara*). Beliau memerintahkan masyarakat Bali untuk membuat tempat pertemuan bagi para seniman yang akan memburu keindahan. Tempat tersebut diberi nama *Werdhi Budaya*; di tempat inilah Pesta Kesenian Bali diadakan. Adapun kutipannya sebagai berikut.

*Wetning ceûthakareng manah nira kading tinuturani  
Bhatàra Manmatha,  
tulyà kon magawe pasàbha nikanang para jana  
kahanan manah Langö,  
màtangnyan sira sang kapong sumaji hunggwa nika  
nama ri Werddhi Bùddhaya,  
nangkên màsana ring kauà uaii ta sang prabhu  
angadakakên sabhà langö.  
(Rai, 1991: 2).*

Terjemahan :

Tepat perkiraan beliau bagaikan Dewa Smara,  
maka diperitahkan untuk membuat tempat pertemuan  
para seniman yang akan memburu keindahan,  
sehingga Bapak Gubernur memberikan tempat yang  
bernama *Werddhi Budaya*,  
setiap bulan Juli Bapak Gubernur mengadakan Pesta  
Kesenian Bali.

Berdasarkan uraian di atas, pada hakikatnya seni atau produk kesenian tidak akan dapat dihasilkan tanpa adanya keindahan. Keindahan inilah yang akan memberikan kesan pada penikmat dan pencipta seni tersebut sehingga ia dapat menilai hasil karya tersebut dan menciptakan karya baru melalui keindahannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Beratha (2006: 18) yang menyatakan kata ‘seni’ berasal dari Bahasa Sanskerta ‘*snih*’ yang berarti ‘cinta atau indah’. Kesenian dapat diartikan sebagai suatu hasil karya manusia yang mampu memunculkan rasa indah, baik bagi pencipta maupun orang lain. Kesenian yang dimaksud meliputi keindahan bentuk, gerak, suara, warna dan isi.

Begitu juga halnya dengan pesta. Pesta tidak akan ada tanpa adanya suatu pertemuan. Pertemuan keindahan inilah yang akan menghasilkan suatu pesta kesenian. Keindahan sebagai suatu esensi dari kesenian dapat dilihat pada kutipan berikut.



*Wastra wwàng tinulis nikàng hanaka bhàúwara tuhu  
kadi teja bhàpàri,  
mangkin siddha hamukti langwa nikang tamu  
rumênganikàng sabhà Langö,  
sotning tulya têkapnikàng jana kabeh harêpatukuna  
màbuting carà,  
tanketung pira harthta lan naya paweha kadi hana ri  
buddhining harêp.  
(Adiputra, 2002: 80)*

Terjemahan :

Kain orang-orang yang dipola dengan hiasan *prada* bersinar seperti sinar matahari, para tamu merasa bertambah puas akan keindahan Pesta Kesenian Bali, karena sesuai dengan keinginan para tamu yang datang untuk membeli sesuai dengan kemampuannya, tidak dapat dihitung jumlahnya uang dan usaha yang ada seperti apa yang diharapkan.

Uraian di atas menerangkan bagaimana para tamu dapat menikmati keindahan seni yang disajikan dalam Pesta Kesenian Bali. Tampak pengarang menyajikan karya yang berjudul *Kakawin Bali Sabha Langö* bertujuan untuk mengungkap esensi dari Pesta Kesenian Bali.

Pengungkapan esensi tersebut dituangkan oleh kedua pengarang dalam bentuk penguraian satuan naratif, yaitu ketegangan antara konvensi dan kreasi inovasi (kreasi), pengarang tetap mempertahankan konvensi *kakawin* dalam bentuk aturan-aturan yang mengikatnya, tetapi di sisi lain pengarang juga melakukan suatu inovasi (kreasi) dengan mengadakan perubahan pada satuan naratifnya. Sumber cerita *kakawin* tidak seperti pada umumnya menceritakan epos, melainkan bersumber dari kegiatan Pesta Kesenian Bali. Pendeskripsian satuan naratif *Kakawin Bali Sabha Langö* dapat dilihat pada petikan berikut.

*Mànut pùrwwa gamanya pañca caraning ginêlar  
narawata,  
Pêtthamyeng hadarak-darak sadawatan hawan tuhu  
Langö,  
Ping rwanyan pwa haneka tûla dinulur krayaûpa  
lihatin,  
hupàsantwa têkeng mauànti haji yetikàng buritika.  
(Adiputra, 2002: 16)*

Terjemahan :

Seperti apa yang telah diurakan pada bagian pembukaan ada lima acara yang hendak dilaksanakan, yang pertama berupa pawai sepanjang jalan yang sangat menakjubkan, kegiatan kedua berupa diskusi dan sejenisnya serta dibarengi dengan pameran kerajinan, yang terakhir berupa kegiatan pagelaran yang dapat menghibur masyarakat.

Dalam uraian di atas terjadi sedikit penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang. Pada baris pertama pengarang dengan jelas menyatakan akan diadakan lima kegiatan dalam Pesta Kesenian Bali, tetapi pada baris berikutnya hanya dijelaskan empat kegiatan saja. Kekurangan satu kegiatan tersebut ialah kegiatan Lomba. Kemungkinan kekurangan tersebut terjadi karena kesulitan pengarang untuk memilih varian kata yang sesuai dengan kata lomba guna memenuhi konvensi *guru lagu*<sup>4</sup>.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Griya dkk (2009: 8), Pesta Kesenian Bali memiliki lima kegiatan utama sebagai sarana untuk merealisasikan keindahan dalam berkesenian. Lima kegiatan utama tersebut terdiri dari pawai, pagelaran, pameran, lomba, dan sarasehan.

---

<sup>4</sup> *guru* artinya suara panjang (*dîrgha*), berat, besar keras, indah sedangkan *laghu* artinya suara pendek (*hraswa*), ringan, rendah, lemah, lincah (Sugriwa dalam Suarka, 2009: 7). Jadi, *guru laghu* merupakan aturan untuk menentukan panjang pendeknya serta berat ringannya suara dalam menembangkan karya sastra *kakawin*.

Kedua karya sastra *kakawin* diuraikan dengan cara yang berbeda, tetapi pada dasarnya kedua pengarang tetap menggunakan lima kegiatan Pesta Kesenian Bali sebagai kerangka karangannya walaupun di dalam penguraiannya sering terjadi inovasi (kreasi) pengarang. Dilihat dari karyanya, kedua pengarang tampak kesulitan dalam penguraian kegiatan sarasehan. Kesulitan yang dialami oleh I Nyoman Adiputra adalah ketika menggambarkan proses diskusi dalam konvensi *kakawin*. Kesulitan tersebut terletak pada pemilihan diksi untuk dapat memenuhi pola *guru laghu* yang diharapkan (wawancara dengan I Nyoman Adiputra, Selasa, 8 Februari 2011). Kesulitan tersebut diatasi pengarang dengan cara menguraikan ide-ide pokok dapat merubah pola kegiatan Pesta Kesenian Bali, sedangkan urutan kegiatan tidak dideskripsikan. Berbeda halnya dengan Ida Bagus Ketut Rai. Kesulitan yang dialami Ida Bagus Ketut Rai adalah kesulitan dalam mendapatkan data tersebut karena pengarang tidak pernah menyaksikan secara langsung atau mendengar pelaksanaan sarasehan selama proses kepengarangannya (wawancara dengan Ida Bagus Ketut Rai, Jumat, 4 Pebruari 2011). Keterbatasan tersebut menyebabkan pengarang tidak menguraikan kegiatan sarasehan dalam karyanya.

Inovasi (kreasi) yang diciptakan dalam karya *Kakawin Bali Sabha Langö* tidak semata-mata menguraikan kegiatan Pesta Kesenian Bali saja, tetapi juga menampilkan suatu inovasi (kreasi) dalam rangka menggambarkan ideologi dari pengarang walaupun harus menentang *horison harapan* pembacanya. Ideologi yang ingin disampaikan pengarang terlihat pada saat pengarang mendeskripsikan keindahan *Arda Candra* sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Caritan ri wêrddhi budaya pwa ta hacara lombakên,  
dharmmani tabê tabêhan sadulur,  
mijelên sakeng kabupaten haneng Bali* (Adiputra, 2002:  
54).

Terjemahan :

Diceritakan di *Werdhi Budaya* dilaksanakan suatu perlombaan, berupa perlombaan tabuh-tabuhan gambelan, yang dipertunjukkan oleh masing-masing kabupaten di Bali.

Pada petikan tersebut terlihat pengarang memfokuskan deskripsinya pada perlombaan *tabuh-tabuhan (gong kebyar)*<sup>5</sup> antara kabupaten se-Bali. Pengarang mendeskripsikan perlombaan tersebut dilaksanakan di *Werdi Budaya*<sup>6</sup>. *Werdi Budaya* yang dimaksudkan di sini adalah *Arda Candra*<sup>7</sup>. Didukung dengan susunan acara Pesta Kesenian tahun 1993 yang menguraikan seluruh kegiatan lomba *gong kebyar* dilaksanakan di *Arda Candra*.

*Pangawit nikàng hacara Bangli pura katêmuning Karanghasêm,  
gong mwa tékapi panabuh sujaya,  
sinilih habandunga madibya rakwa bàp (Adiputra,  
2002: 54).*

Terjemahan :

Sebagai awal acara Kabupaten Bangli bertemu dengan Kabupaten Karangasem, gong beserta para penabuh telah siap siaga, saling menunjukkan kepiawaiannya yang utama dengan merdu.

*Dinulurnya Hambara rajà katêmunikana Jêmbraòà pura,  
Baódhana pura Tabanan linawan,*

---

<sup>5</sup> *tabuh-tabuhan (gong kebyar)* merupakan salah satu instrumen alat musik tradisional Bali.

<sup>6</sup> *Werdi Budaya* merupakan areal Taman Budaya Art Center yang dijadikan sebagai pusat pelaksanaan Pesta Kesenian Bali.

<sup>7</sup> *Arda Candra* merupakan salah satu bangunan stage terbuka di areal Taman Budaya Art Center

*Gihañyar maúighra humasö Samràpura* (Adiputra, 2002: 56).

Terjemahan :

Selanjutnya Kabupaten Buleleng bertemu dengan Kabupaten Jembrana, Kabupaten Badung bertemu dengan Kabupaten Tabanan, Kabupaten Gianyar bersiap-siap untuk melawan Kabupaten Klungkung.

Pengarang mendeskripsikan lomba *gong kebyar* diawali dengan perlombaan antara Kabupaten Bangli melawan Kabupaten Karangasem, yang dilanjutkan secara berturut-turut dengan lomba antara Kabupaten Buleleng melawan Kabupaten Jembrana, Kabupaten Badung melawan Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Gianyar melawan Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan, apabila dilihat dari sumber aslinya tampak pengarang melakukan *konversi* (pemutarbalikan) (Pradotokusumo, 1986: 63). Pemutarbalikan dengan kejadian aslinya merupakan suatu inovasi (kreasi) pengarang untuk menggambarkan ideologinya kepada pembaca. Berdasarkan sumber aslinya, kegiatan lomba *gong kebyar* Pesta Kesenian Bali diadakan tahun 1993. Pada hari Selasa, 15 Juni 1993, dilaksanakan lomba *gong kebyar* pria dengan peserta Kabupaten Karangasem bertemu dengan Kabupaten Bangli. Lomba yang sama juga dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Juni 1993, dengan peserta Kabupaten Buleleng bertemu dengan Kabupaten Jembrana. Pada hari Selasa, 29 Juni 1993, lomba *gong* mempertemukan peserta Kota Denpasar dengan Kabupaten Tabanan. Terakhir, pada hari Selasa, 6 Juli 1993, lomba yang sama diselenggarakan dengan peserta Kabupaten Badung yang bertemu dengan Kabupaten Gianyar.

*Konversi* (pemutarbalikan) terjadi ketika Kabupaten Badung bertemu dengan Kabupaten Gianyar. Pengarang pada bagian tersebut menguraikan Kabupaten Gianyar bertemu dengan Kabupaten Klungkung, padahal dalam jadwal acara Kabupaten Klungkung tidak mengikuti lomba *gong kebyar*

pada tahun 1993. Pertemuan antara Kota Denpasar dan Kabupaten Tabanan diuraikan oleh pengarang sebagai pertemuan antara Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan tidak dikatakan sebagai suatu pemutarbalikan karena secara sejarah Kabupaten Badung dan Kota Denpasar merupakan satu wilayah. Hal ini juga didukung penguraian pengarang pada kegiatan pawai dan pagelaran pengarang secara konsisten menguraikan antara Kabupaten Badung dan Kota Denpasar dalam satu sebutan sebagai Kabupaten Badung atau *Baódhana*.

I Nyoman Adiputra memilih melakukan *konversi* (pemutarbalikan) dengan cara mendeskripsikan Kabupaten Gianyar bertemu dengan Kabupaten Klungkung, bukan Kabupaten Badung bertemu dengan Kabupaten Gianyar. Hal tersebut karena pengarang mempertahankan konsepsi yang telah ditanamkan pada kegiatan pawai, pagelaran dan juga lomba bahwa Kabupaten Badung dan Kota Denpasar dalam satu sebutan sebagai Kabupaten Badung atau *Baódhana*. Penambahan Kabupaten Klungkung kemungkinan dilakukan I Nyoman Adiputra untuk menuangkan konsep yang tertanam dalam dirinya. Bahwa ilmu sains dan sosial selalu menyatu dalam dirinya walaupun terkadang keduanya saling bertentangan. Konsep itu tercermin pada “*Gihañar maúighra humasö Samrà pura* (Adiputra, 2002: 129, bait ke-56) yang artinya Kabupaten Gianyar bersiap-siap untuk melawan Kabupaten Klungkung”. Gianyar berasal dari kata *griya anyar*, *griya* juga berarti puri atau rumah, dan *anyar* ‘baru’. Sedangkan Klungkung berasal dari kata *kung* ‘indah, cinta kasih’ (Suarka, 2007:8), dengan ibu kotanya Semarapura. *Smara* ‘cinta kasih, indah’, *pura* sama dengan puri ‘rumah’. Rumah yang dimaksudkan di sini bukan rumah tempat tinggal, melainkan rumah dari *atman*<sup>8</sup> --yang dapat dikatakan pengandaian dari pengarang itu sendiri. Dengan demikian, “*Gihañar maúighra humasö Samràpura*” dapat diartikan dirinya yang baru bersiap-siap untuk melawan dirinya yang cinta dengan keindahan. Yang dimaksudkan di sini adalah I Nyoman Adiputra, yang

---

<sup>8</sup> *atman* merupakan jiwa dari setiap manusia.

berprofesi sebagai seorang dokter, tidak bisa melepaskan diri dari pengalamannya sewaktu kecil yang kental akan sastra dan *gambelan*<sup>9</sup>. Walaupun kedua hal itu saling bertolak belakang dengan profesinya yang sekarang, I Nyoman Adiputra tidak bisa meninggalkan salah satu dari pengalamannya.

Kecintaan akan sastra dan tabuh terbukti dengan keterlibatan I Nyoman Adiputra ketika menyoroti lomba Pesta Kesenian Bali sebagai salah satu sarana untuk berkarya, dan mengujikan dengan pihak lain. I Nyoman Adiputra lebih memberikan perhatian pada kegiatan lomba yang bernuansakan sastra dan *gambelan*.

## Simpulan

*Kakawin Bali Sabha Langö* merupakan karya yang unik; hal itu dibuktikan dengan terciptanya dua buah karya dengan judul yang sama dari pengarang yang berbeda. *Kakawin Bali Sabha Langö* dikarang oleh I Nyoman Adiputra yang berprofesi sebagai dokter mempunyai kebiasaan yang terpola sehingga menyebabkan karyanya tersusun secara sistematis dan Ida Bagus Ketut Rai yang berprofesi sebagai praktisi sekaligus sebagai sastrawan menyebabkan karyanya lebih ke arah estetik.

Pesta Kesenian Bali sesungguhnya hanya dapat terwujud melalui *Sabha Langö* ‘pertemuan keindahan’. Ketika pertemuan itu terjadi, maka baru dapat dilakukan suatu pesta. Kesian tidak akan memiliki makna tanpa adanya keindahan. Kedua pengarang tidak ingin melewatkan kesempatan mendokumentasikan pertemuan keindahan tersebut. Seniman seni pertunjukan mengungkapkan kesenian melalui garapan seni, seniman kria menunjukkan melalui barang kerajinan, dan tidak tertinggal I Nyoman Adiputra dan Ida Bagus Ketut Rai sebagai seorang seniman sastra menunjukkan kekaguman akan Pesta Kesenian tersebut dalam bentuk karya sastra yang terdokumentasikan melalui *Kakawin Bali Sabha Langö*.

---

<sup>9</sup> *gambelan* instrumen alat musik tradisional Bali.

*Kakawin Bali Sabha Langö* tergolong ke dalam periode pembaharuan. Ditinjau dari sumber cerita (*babon*), *Kakawin Bali Sabha Langö* tidak berasal *epos Mahabharata* dan *Ramayana*, tetapi bersumber dari kegiatan Pesta Kesenian Bali mencakup 5 (lima) kegiatan penting, antara lain pawai, pameran, pagelaran, perlombaan, dan sarasehan, tetapi tetap mempertahankan konvensi *guru laghu* seperti karya sastra *kakawin* pada umumnya. Itulah yang menyebabkan *Kakawin Bali Sabha Langö* disebutkan sebagai karya antara konvensi dan inovasi (kreasi).

### Daftar Pustaka

- Adiputra, I Nyoman. 2002. *Kakawin Bali Sabha Lango*. Denpasar : Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Beratha, Dewa Putu. 2006. “*Kegiatan Pesta Kesenian Bali di Taman Budaya Sebuah Kajian Budaya*”. Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana (Sebuah Tesis pada Program Magister Kajian Budaya).
- Berg, C.C. 1927. “Kidung Sunda, Inleiding Tekst, Vertaling en Aanteekeningen”, *BKI*, 83, pp. 1—161. The Hague: KITLV.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 1986. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- \_. 1987. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- \_. 1991. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

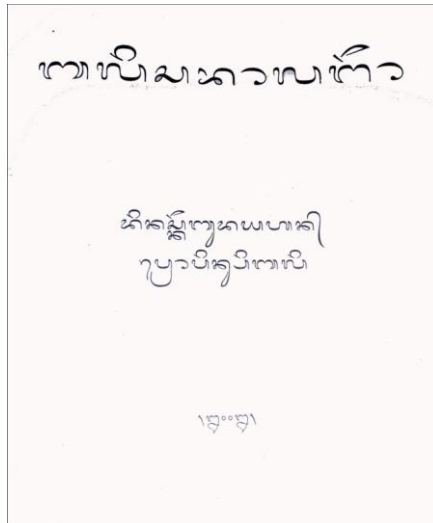


- \_. 1992. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
  - \_. 1993. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
  - \_. 1994. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
  - \_. 1995. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
  - \_. 1996. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
  - \_. 1997. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
  - \_. 1998. *Program Pesta Kesenian Daerah Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Griya, I Wayan, dkk. 2009. “*Hasil Focus Group Discussion (FGD) Pesta Kesenian Bali (PKB) XXXI*”. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Sarta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antareks)*. Bandung : Binacipta.
- Putra, Dwi Mahendra. 2001. ” *Kakawin Bali Sabha Langö: Sebuah Resepsi Pesta Kesenian Bali*” Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana (Sebuah Skripsi sarjana pada Jurusan Sastra Jawa Kuna).
- Rai, Ida Bagus Ketut. 1991. “*Kakawin Bali Sabha Lango Karangan*” (Naskah autograf).

- Suarka, I Nyoman. 2002. *Kakawin dan Istadewata Penyair : Sebuah Tinjauan Sejarah Sastra*. Denpasar: Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- \_. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- \_. 2007. Konsep “Úra Dhira Jayeng Ràt” dan Implementasinya dalam Pesta Kesenian Bali 2007: Suatu Perseptif Sasta dan Seni. Makalah dibawakan dalam Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXIX Tahun 2007, di Gedung Natya Mandala , Kampus ISI Denpasar.
- \_. 2009. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Tera, R.I. 2010. *Panduan Pintar EYD*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Vickers, Adrian. 1982. “The Writing of Kakawin and Kidung in Bali”, *BKI* 138. pp. 492—493.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**LAMPIRAN 1**

**Kakawin Bali Sabha Lango karya I Nyoman Adiputra**



**Kakawin Bali Sabha Lango karya Ida Pedanda Gd Ketut Abah**

